

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN MP-ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS KELURAHAN TUGU DEPOK TAHUN 2022

Aldila Cynthia Sari¹, I Made Winarta²

^{1,2}Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin
Correspondence author: iwinarta@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian balita pendek atau yang biasa disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Hal ini dapat menimbulkan dampak terhadap tumbuh kembang anak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Masalah stunting terutama disebabkan oleh praktik pola asuh ibu yang kurang baik yaitu tidak memberikan ASI Eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok tahun 2022. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pengukuran antropometri tinggi badan dan pengisian kuesioner serta wawancara menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan yang berkaitan dengan ASI Eksklusif dan MP-ASI. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah populasi 6.214 balita dan jumlah sampel yang diambil 108 balita usia 24-59 bulan. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 17 balita (15,7%) mengalami stunting. Ada hubungan yang signifikan terhadap variabel ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,044$), variabel Usia pemberian MP-ASI ($p\text{-value} = 0,001$), dan variabel Keberagaman pemberian MP-ASI ($p\text{-value} = 0,008$), namun tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel Frekuensi pemberian MP-ASI ($p\text{-value} = 0,563$). Disarankan untuk memberikan ASI secara eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tepat, adekuat dan aman.

Kata kunci: *Stunting, ASI, makanan pendamping ASI*

PENDAHULUAN

Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting (UNICEF, 2013). Stunting adalah status gizi berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan ambang batas ($Z\text{-score}$) < -3 SD sampai dengan < -2 SD (Kemenkes, 2020). Stunting pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan anak-anak yang terkena ini lebih rentan terhadap penyakit dan postur tubuh yang buruk di masa dewasa. Kemampuan kognitif pada anak-anak juga terganggu, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (MCA-Indonesia, 2015).

Prevalensi stunting secara global sekitar 149 juta anak di bawah 5 tahun. Menurut World Health Organization (WHO) yang diterbitkan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga negara dengan angka stunting pada anak tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste 50,5% dan India 38,4% yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat persentase balita

sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% dan balita pendek sebesar 19,8%. Sedangkan di kota Depok balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar dan balita pendek sebesar 23,2%.

Merujuk pada pemikiran UNICEF, masalah stunting terutama disebabkan oleh pengaruh pola asuh, cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan dan ketahanan pangan (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Praktik pola asuh ibu yang kurang baik adalah tidak memberikan ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat.

Pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting, karena kandungan kalsium dalam ASI mempunyai bioavailabilitas yang tinggi sehingga dapat diserap secara optimal terutama dalam fungsi pembentukan tulang anak (Horta BL et al,2007., Susilowati et al, 2010). Makanan pendamping ASI yang diberikan terlambat dapat menyebabkan kekurangan zat besi pada bayi sehingga tidak mendapatkan cukup zat gizi. Terhambatnya pertumbuhan pada anak akibat kekurangan zat besi pada masa balita, jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama akan berakibat stunting, maka perlu memperhatikan pemberian MP-ASI agar dapat memenuhi kebutuhan gizi balita yang tercukupi (Hanum. Amerta Nutr, 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*, yang dilakukan pada bulan Agustus 2022 selama 7 hari di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok dengan jumlah sampel sebanyak 108 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel dipilih dengan menetapkan kriteria inklusi yaitu ibu yang mendatangi posyandu pada saat penelitian, ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan, dan ibu yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu yang memiliki balita yang mengalami kelainan cacat fisik mental, penyakit bawaan, dan tidak bisa berdiri.

Penelitian ini menggunakan instrumen alat ukur tinggi badan atau *microtoise*, kuesioner menggunakan data *checklist* mengenai pemberian ASI Eksklusif, usia pemberian MP-ASI, keberagaman pemberian MP-ASI, dan frekuensi pemberian MP-ASI. Analisis data dilakukan dalam bentuk univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah ibu balita yang memiliki balita tidak stunting yaitu sebanyak 91 responden (84,3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi sampel menurut variabel di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok Tahun 2022

Variabel	Kategori	n	%
Stunting	Stunting	17	15,7
	Tidak Stunting	91	84,3
	Total	108	100
ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	49	45,4
	ASI Eksklusif	59	54,6
	Total	108	100
Usia pemberian MP-ASI	Tidak Sesuai	18	16,7
	Sesuai	90	83,3
	Total	108	100
Keberagaman pemberian MP-ASI	Tidak Beragam	10	9,3
	Beragam	98	90,7
	Total	108	100
Frekuensi pemberian MP-ASI	Tidak Cukup	31	28,7
	Cukup	77	71,3
	Total	108	100

Hasil analisis pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu balita yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 59 responden (54,6%). Kemudian pada usia MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu balita yang memberikan MP-ASI sesuai dengan usia pemberiannya yaitu sebanyak 90 responden (83,3%). Pada keberagaman MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu balita yang memberikan MP-ASI beragam dalam pemberiannya yaitu sebanyak 98 responden (90,7%). Hasil frekuensi MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu balita yang memberikan MP-ASI cukup dalam frekuensi pemberiannya yaitu sebanyak 77 responden (71,3%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan stunting ($p = 0,044$). Diketahui bahwa ada sebanyak 12 responden (24,5%) yang mengalami stunting tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Sedangkan sebanyak 5 responden (8,5%) yang mengalami stunting mendapatkan ASI Eksklusif.

Tabel 2. Distribusi responden menurut kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok Tahun 2022.

Variabel	Kategori	Stunting				P-value
		Stunting		Tidak Stunting		
		n	%	n	%	
ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	12	24,5	37	75,5	0,044
	ASI Eksklusif	5	8,5	54	91,5	
	Total	17	15,7	91	84,3	
Usia pemberian MP-ASI	Tidak Sesuai	11	61,1	7	38,9	0,001
	Sesuai	6	6,7	84	93,3	
	Total	17	15,7	91	84,3	
Keberagaman pemberian MP-ASI	Tidak Beragam	5	50,0	5	50,0	0,008
	Beragam	12	12,2	86	87,8	
	Total	17	15,7	91	84,3	
Frekuensi pemberian MP-ASI	Tidak Cukup	6	19,4	25	80,6	0,563
	Cukup	11	14,3	66	85,7	
	Total	17	15,7	91	84,3	

Hasil analisis hubungan usia pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Dapat dilihat bahwa ada sebanyak 11 responden (61,1%) yang mengalami stunting mendapatkan MP-ASI tidak sesuai usia pemberiannya. Sedangkan sebanyak 6 responden (6,7%) yang mengalami stunting mendapatkan MP-ASI sesuai dengan usia pemberiannya. Hasil analisis hubungan keberagaman pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberagaman pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ($p = 0,008$). Diketahui bahwa ada sebanyak 5 responden (50,0%) yang mengalami stunting mendapatkan MP-ASI yang tidak beragam pemberiannya. Sedangkan sebanyak 12 responden (12,2%) yang mengalami stunting mendapatkan MP-ASI yang beragam pemberiannya. Hasil analisis hubungan frekuensi pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ($p = 0,563$). Dapat dilihat bahwa ada sebanyak 6 responden (19,4%) yang mengalami stunting mendapatkan MP-ASI yang tidak cukup dalam frekuensi pemberiannya. Sedangkan sebanyak 11 responden (14,3%) yang mengalami stunting mendapatkan MP-ASI yang cukup dalam frekuensi pemberiannya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok tahun 2022. Namun terdapat hasil persentase pada kategori tidak diberikan ASI Eksklusif yang tidak mengalami stunting memiliki persentase lebih besar dibandingkan balita yang mengalami

stunting, hal ini dapat terjadi karena tercukupinya nutrisi yang berasal dari sumber lain seperti susu formula dan makanan pendamping ASI. Menurut WHO tahun 2022 menyatakan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna dan kandungan gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pramulya eka et al., (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung yang menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dengan nilai $p\text{-value}=0,0001 (< 0,05)$.

Hasil uji statistic hubungan antara usia pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan yang mudah dikonsumsi dan dicerna oleh bayi. MP-ASI bertujuan agar memberikan nutrisi tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang bertumbuh. Walaupun pemberian ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, bayi berusia > 6 bulan membutuhkan lebih banyak vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat. Kebutuhan gizi yang tinggi ini tidak hanya didapatkan dari ASI, tetapi juga dibutuhkan tambahan dari makanan pendamping ASI (Kemkes, 2018). Hasil ini juga serupa dengan penelitian Hanum (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat usia pemberian MP-ASI dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Maron dengan nilai $p\text{-value}=0,012 (> 0,05)$.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberagaman pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok tahun 2022. Keragaman pangan adalah indikator proksi untuk menentukan kualitas konsumsi yang digunakan dalam melakukan penilaian kecukupan asupan makronutrien dan mikronutrien balita. Pemenuhan gizi seimbang melalui keragaman jenis pangan sebagai indikator dalam mencapai status gizi optimal dan sebagai upaya pencegahan stunting dimasa yang akan datang (Prastia & Listyandini, 2020). Menurut WHO/UNICEF dalam ketentuannya mengharuskan bayi usia 6-23 bulan mendapatkan MP-ASI yang adekuat dengan ketentuan dapat menerima minimal 4 atau lebih dari 7 jenis makanan (sereal/umbi-umbian, kacang-kacangan, produk olahan susu, telur, sumber protein lainnya, sayur, buah kaya vitamin A, sayur dan buah lainnya dari Minimum Dietary Diversity/MMD). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Aini (2019) bahwa terdapat keberagaman pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kelurahan Cimahpar dengan nilai $p\text{-value}=0,001 (< 0,05)$.

Berdasarkan hasil uji statistic hubungan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Namun terdapat hasil persentase pada kategori tidak cukup dalam frekuensi pemberian MP-ASI yang

tidak mengalami stunting memiliki persentase lebih besar dibandingkan balita yang mengalami stunting, hal ini dapat terjadi karena tercukupinya keberagaman MP-ASI yang diberikan. Hasil ini tidak serupa dengan penelitian Haryati and Mahmudiono (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidotopo dengan nilai $p\text{-value}=0,028 (< 0,05)$. Berbeda dengan hasil penelitian ini, karena dalam penelitian tersebut frekuensi pemberian MP-ASI dinilai dengan menggunakan data recall asupan makan yang dilakukan sebanyak dua kali. Frekuensi pemberian MP-ASI yang lebih sering akan membuat asupan zat gizi yang di terima akan semakin banyak dan dapat meningkatkan status gizi anak (Haryati & Mahmudiono, 2021). Menurut WHO dalam frekuensi pemberian MP-ASI yang dimulai dari usia 6-8 bulan diberikan 2-3 kali/hari, pada usia 9-11 bulan diberikan 3-4 kali/hari dengan selingan 1-2 kali dan 11-23 bulan diberikan 3-4 kali/hari dengan selingan 1-2 kali atau bergantung pada nafsu makan anak. Anak yang diberikan pola makan dengan baik secara kualitas dan kuantitas tidak mudah untuk mengalami stunting.

SIMPULAN

Kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok tahun 2022 adalah sebesar 17 responden (15,7%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif, usia pemberian MP-ASI, dan keberagaman pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok tahun 2022. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kelurahan Tugu Depok tahun 2022. Diharapkan kepada tenaga kesehatan di puskesmas agar memberikan penyuluhan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, sehingga masyarakat mengerti tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan riwayat pemberian MP-ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. 2019. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Posyandu Kelurahan Cimahpar Kecamatan Bogor Utara. D4 Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III.
- Hadibah, N. 2019. Hubungan Tinggi Badan Ibu Dan Riwayat Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.
- Haryati, P . and Mahmudiono, T. 2021. Frekuensi Pemberian MP-ASI Pada Baduta Stunting Dan Non Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidotopo Kota Surabaya. *Media Gizi Kesmas*. 10(2).

- Kemenkes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia Ed 1* [Online]. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf> [Diakses pada: 11 Januari 2022].
- Kemenkes RI. 2018. *Hasil Riskesdas 2018*. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018)
- Khoiriyah, I., Pertiwi, D . and Prastia, N. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 4(2).
- Kurniatin, F . and Lepita. 2020. Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*. 8(1).
- Mardiana, R. 2018. Hubungan Pemberian Asi Dan MP-ASI Dengan Status Gizi Bayi (Usia 6-11 Bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-Borong. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara.
- Mawwadah, S. 2019. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Berkala Kesehatan*. 5 (1).
- Mentari, S . and Hermansyah, A. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PJK)*. 1(1).
- Nimah, K. and Rahayu, S. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. 10(1).
- Nugroho, A. 2016. Determinan Growth Failure (Stunting) Pada Anak Umur 1 S/D 3 Tahun (Studi Di Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung). 8(3).
- Nurdin, I., Katili, O . and Ahmad, F. 2019. Faktor Ibu, Pola Asuh Anak, Dan MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. 3(2).
- Nurmalasari, Y . and Septiani, D. 2019. Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*. 5(4).
- Nova, M . and Afriyanti, O. 2018. Hubungan Berat Badan, MP-ASI Dan Asupan Energi Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya. *Jurnal Kesehatan Perintis*. 5(1).
- Noor, T. and Listyandini, R. 2020. Keragaman Pangan Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(1).
- Pangkong, M., Rattu, J. and Malonda, N. Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder.
- Pramulya, I., Wijayanti, F. and Saparwati, M. 2021. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.

- Rahayu, A., Yulidasari, F, Putri, A.O and Anggraini, L. 2018. *Study Guide – Stunting Dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta : CV Mine.
- Sastria, A., Aziz, A. and Fadli. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Sidrap Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*. 4(3).
- Sampe, A., Claurita, R. and Anung, M. 2020. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1).
- Siagian, D. and Amin, S. 2021. Hubungan Pola Makan Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Teluk Dalam Tahun 2022. *Public Health Journal*. 7(2).
- Suryawan, E., Ningtyas, W . and Hidayati, N. 2022. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dan Skor Keragaman Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Ilmu Gizi Indonesia*. 8(1).
- Trisnawati, M., Galeh, S. and Mulyasari, I. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*. 8(16).
- Widiastity, W. and Harleli. *Nursing Care And Health Technology Journal*: Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Soropia. 1(2).